

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Usaha yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh bahasan perbandingan dan acuan untuk dapat menjumpai inspirasi baru dalam penelitian yang berhubungan merupakan penelitian terdahulu. Penelitian dapat dibantu oleh kajian terdahulu sehingga dapat memposisikan penelitian dengan membuktikan orisinalitas dari penelitian. Pada bagian ini penulis mencantumkan tiga(3) hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan bagi penulis dalam mengambil data yang relevan dengan penelitian ini.

2.1.1. Penelitian Pertama

- a. Judul Penelitian : “Analisis Kepentingan Rusia dan Turki Dalam Konflik Armenia-Azerbaijan Pada Tahun 2020”
- b. Peneliti : Ahmad Zainal Mustofa
- c. Hasil Penelitian : Dari penelitian saudara Ahmad Zainal Mustofa ini dijelaskan bagaimana kepentingan Rusia dan Turki dalam konflik antara Armenia dan Azerbaijan. Penelitian ini menekankan pada konsep aliansi untuk mengulas motif kepentingan Rusia dan Turki. Kemudian metode penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan mengumpulkan

sumber-sumber yang relevan dengan pembahasan. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah konflik yang awalnya terjadi akibat adanya sengketa wilayah Nagorno-Karabakh secara geografis menjadi milik Azerbaijan. Namun karena mayoritas penduduk di wilayah tersebut adalah etnis Armenia, maka mereka berusaha mengambil alih Nagorno-Karabakh dengan didukung oleh pemerintah Armenia. Konflik ini dimanfaatkan oleh Turki yang mendukung Azerbaijan. Turki mendukung Azerbaijan karena adanya kesamaan bahasa dan budaya serta hubungan politik yang kuat. Kemudian, Rusia memiliki kepentingan terhadap Armenia dan Azerbaijan di bidang ekonomi sebagai pemasok senjata perang bagi kedua negara. Sehingga Rusia menjadi mediator untuk mencari resolusi terbaik dalam konflik kedua negara tersebut.

2.1.2. Penelitian Kedua

- a. Judul Penelitian : “Kebijakan Luar Negeri Turki: Kesepakatan Turki untuk Rusia dalam Mendirikan Pusat Gabungan Turki-Rusia Pasca Konflik Nagorno-Karabakh”
- b. Peneliti : Falentinoris Yubilio Wiku, Ika Riswanti Putranti, dan Marten Hanura
- c. Hasil Penelitian : Dari penelitian saudara Falentinoris Yubilio Wiku, Ika Riswanti Putranti, dan Marten Hanura ini dijelaskan bagaimana konflik Nagorno-Karabakh yang telah menjadi warisan Uni Soviet kembali pecah

pada 27 September 2020. Konflik ini melibatkan Armenia dan Azerbaijan, dan menarik perhatian aktor internasional, seperti Turki dan Rusia. Konflik Nagorno-Karabakh berlangsung selama lebih dari enam minggu yang berpuncak pada perjanjian gencatan senjata yang ditandatangani oleh Armenia, Azerbaijan dan Rusia pada 9 November 2020. Dalam rangka mengawasi pelaksanaan perjanjian gencatan senjata ini, Turki menandatangani perjanjian dengan Rusia untuk membentuk sebuah Joint Turkey-Russia Center pada 10 November 2020. Penelitian ini memiliki tujuan dalam mengungkap mengapa Turki membuat kesepakatan dengan Rusia untuk mendirikan Joint Turkey-Russia Center di Azerbaijan pasca konflik Nagorno-Karabakh (2020). Pendekatan eksplanatori-kualitatif digunakan oleh peneliti sebagai metode dalam penelitian tersebut. Teori Kebijakan Luar Negeri Walter Carlsnaes menjadi kerangka teori yang digunakan oleh peneliti. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa Turki membuat kesepakatan dengan Rusia dalam mendirikan Pusat Bersama Turki-Rusia karena ketergantungan Turki pada Rusia dan ketidakefektifan co-chairs OSCE Minsk Group, serta pengaruh doktrin kebijakan luar negeri Turki yang kemudian mendorong Presiden Turki Recep Tayyip Erdoğan untuk mengambil peran strategis dengan Rusia serta sebagai perantara proses perdamaian Azerbaijan pasca konflik Nagorno-Karabakh.

2.1.3. Penelitian Ketiga

a. Judul Penelitian : “Analisis Pertempuran Armenia-Azerbaijan Tahun 2020
Dari Aspek Strategi Perang Modern”

b. Peneliti : Ali Thomas

c. Hasil Penelitian : Ali Thomas sebagai peneliti menjelaskan situasi pertempuran Armenia-Azerbaijan yang terjadi pada tahun 2020 disebabkan oleh perebutan kekuasaan perbatasan Nagorno-Karabakh yang dilakukan oleh Armenia dan Azerbaijan. Selama tahun 2020 berlangsung, serangan yang kuat telah diletuskan oleh masing-masing negara Armenia dan Azerbaijan sehingga memakan korban baik militer sipil maupun korban tidak bersalah. Pertempuran yang terjadi di antara Armenia dan Azerbaijan juga dibantu oleh negara yang di dalamnya terdapat kesamaan budaya ataupun kepentingan yang sama pada sumber daya alam, yang mana negara Rusia menjadi sekutu negara Armenia sedangkan Turki menjadi pihak pada negara Azerbaijan. Rusia memutuskan untuk mendukung Armenia karena kepentingan hubungan dekat antar negara karena tergabung dalam satu kesatuan Uni Soviet dan memiliki kesamaan budaya, sedangkan Azerbaijan didukung oleh Turki karena melimpahnya sumber daya minyak. Strategi perang yang terjadi di antara negara Armenia-Azerbaijan pada tahun 2020 tersebut, telah diterapkan strategi bernama perang modern yang mana tiap negara meluncurkan teknologi siber, perang hibrida, dan pesawat tanpa awak.

2.2. Kajian Kepustakaan

Di dalam penelitian ini, terdapat 2 teori yang penulis gunakan dalam menganalisa permasalahan yang akan dikaji dalam proposal ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

2.2.1 Teori Neo-Realisme

Teori Neo-Realis yang diajukan oleh Kenneth Waltz berkaitan peran manusia dan perhatian pada akibat dari sistem internasional. Menurut Waltz, sistem internasional terdiri dari sejumlah negara besar, yang masing-masing berusaha untuk bertahan hidup. Karena sistem itu anarkis yaitu tidak ada berwenang yang dapat melindungi negara dari serbuan negara lain, maka masing-masing negara harus mempertahankan hidupnya dengan usaha sendiri.

Waltz berpendapat bahwa kondisi seperti ini akan mendorong negara-negara yang lebih lemah saling bersekutu untuk melawan keseimbangan dan melawan negara-negara yang lebih kuat, bukan malah bergabung dengan negara-negara kuat itu. Bertolak-belakang dengan pendapat Morgenthau, Waltz menyatakan bahwa bipolaritas lebih stabil daripada multipolaritas.¹

Realisme memperoleh peningkatan dengan munculnya teori offense-defense, seperti yang oleh Robert Jervis, George Quester, dan Stephen Van Evera. Para ilmuwan ini berpendapat bahwa perang ternyata lebih mungkin terjadi ketika negara-negara dalam kondisi bisa saling menaklukkan dengan mudah. Yaitu, ketika

¹ Koehane, R. (1986). Neorealism and Its Critics. New York: Columbia University Press.

pelanggaran lebih mudah daripada pertahanan. Tetapi, sebaliknya, ketika pertahanan lebih mudah daripada pelanggaran, keamanan lebih terjamin, insentif untuk melakukan ekspansi wilayah berkurang, dan kerjasama internasional berkembang pesat. Sehingga defense ini keuntungan, dan negara-negara bisa membedakan peranan ofensif dari peranan defensif, maka negara-negara bisa memperoleh sarana untuk mempertahankan diri tanpa ancaman yang lain, sehingga bisa dikurangi akibat dari sifat anarkis sistem internasional.²

Menurut kaum realis defensif merupakan negara-negara yang umumnya berusaha untuk sekedar survive dan negara-negara besar bisa menjamin keamanan mereka dengan membentuk aliansi-aliansi yang saling menginginkan dan memilih postur militer yang defensif. Karena itu, menurut Waltz dan teoritis neo-realis lain, tidak mengherankan kalau Peranan Rusia menjamin proses perjanjian perdamaian pasca perang. Ini menunjukkan bahwa pada akhir masa perang realisme tidak lagi terjangkau oleh konsepsi Morgenthau sifat manusia yang sering tidak terduga dan pesimistik, tetapi menganut cara pandang yang lebih optimis.

2.2.2 Teori Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional adalah teori yang selalu ada dalam wacana diplomatik kontemporer, dan telah dianalisis secara luas oleh sejarawan dan ilmuwan politik. Namun, belum ada penyelidikan sistematis dari istilah dari berbagai perspektif

² Lipson, C. (1993). *International Cooperation in Economic and Security Affairs*. Dlm. Baldwin, D. (Pnyt.). *Neorealism and Neoliberalism: The Contemporary Debate*, hlm. 132-151. New York: Columbia University Press.

teoritis yang terdiri dari disiplin Ilmu Hubungan Internasional. Istilah tersebut dipahami secara beragam oleh teori-teori Hubungan Internasional realis, Marxis, anarkis, liberal rasionalis (Mazhab Inggris), dan konstruktivis. Dikatakan bahwa jauh dari memiliki makna yang jelas dan tidak ambigu, kepentingan nasional adalah istilah bermasalah yang sebagian besar tidak memiliki konten substantif.

Sementara realis tradisional, dan konstruktivis mengklaim bahwa kepentingan nasional adalah alat penjas utama dalam analisis dan pemahaman kebijakan luar negeri kontemporer. Scott Burchill berpendapat bahwa di luar aspek sempit kebijakan keamanan, kepentingan nasional memiliki nilai sisa yang kecil sebagai wawasan motivasi kebijakan negara di ranah eksternal.³



³ Jack C. Plano dan Roy Olton, (1999), Kamus Hubungan Internasional (Bandung: Abardin), , hlm.17

2.3 Kerangka Pemikiran

